

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar tentang berbagai pengetahuan yang ada di dunia. *Trend* di setiap sekolah sebagian besar terlalu mengedepankan hasil belajar sehingga yang menjadi patokan utama yaitu perkembangan intelektual tanpa memperhatikan perkembangan emosional para siswanya.

Sering ditemui siswa mengalami kesulitan saat menghadapi soal-soal ujian mereka. Padahal persiapan sebelum ujian sudah optimal dibawah bimbingan guru bidang studinya. Namun, ketika siswa dihadapkan dengan soal-soal dari sekolah lain yang ternyata berbeda dengan yang diajarkan guru mereka, siswa tersebut langsung *down* dan tertekan karena merasa asing dengan soal-soal tersebut. Sehingga kesiapan mental yang sudah dibangun sebelum ujian menjadi goyah, yang tentu saja membuat siswa tersebut kewalahan menghadapinya. Namun sesaat setelah ujian selesai, siswa yang bersangkutan mampu mengerjakan ulang soal-soal tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat mengendalikan pikiran emosionalnya pada saat dihadapkan dengan situasi yang menegangkan. Ketika pikiran emosional tersebut terganggu akan situasi yang menegangkan, maka pikiran logis dan rasional pun akan terganggu pula. Sekali pikiran rasional kembali terkendalikan, kita sering bertanya mengapa menanggapi seperti yang

kita lakukan. Memahami kekuatan tentang bagaimana kita merasa dan perilaku yang menyertainya merupakan intisari kecerdasan emosional (Patton, 2011).

Dari hasil observasi yang penulis adakan pada tanggal 27 Januari 2014 di SMA Negeri 1 Berastagi bahwa nilai-nilai tes formatif ternyata menunjukkan angka hasil belajar yang kurang memuaskan, dimana nilai biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Berastagi yang terlihat dalam Daftar Kumpulan Nilai (DKN) hanya mempunyai nilai rata-rata 75,71. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran biologi 75.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesehatan, intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Salah satu bagian dari faktor internal menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah penempatan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya.

Masyarakat khususnya orang tua seringkali merasa resah bila anak-anaknya berprestasi kurang menonjol di sekolah. Ketika anak-anak tidak menempati sepuluh (10) besar di sekolah, para orangtua mulai berprasangka negatif terhadap si anak. Ada yang berprasangka bahwa anaknya malas, tidak mau belajar hanya mau bermain, dan tergolong bodoh. Oleh karena itu rangking atau peringkat di dunia pendidikan menjadi hal yang sangat diutamakan hingga saat ini. Rangking menjadi simbol betapa kecerdasan intelektual (IQ) sangat diakui sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan dan kemampuan sehingga anak didik hanya diukur berdasarkan nilai atau kemampuan kognitif-akademisnya.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya rendah, dapat meraih hasil belajar yang relatif tinggi.

Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak bisa menjadi tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang dalam pekerjaannya

atau seberapa tinggi sukses yang mampu dicapai. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan tersebut.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Menurut Goleman (2009), Kecerdasan intelektual (IQ) hanya mendukung sekitar 20% faktor-faktor yang menentukan keberhasilan. Sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Ia menyebutkan bahwa EQ mencakup semua sifat seperti; (1) Kesadaran diri, (2) Manajemen suasana hati, (3) Motivasi diri, (4) Pengendalian impuls atau desakan diri dan, (5) Keterampilan mengendalikan orang.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2009).

Emosional inteligen adalah kekuatan pendorong di belakang faktor yang mempengaruhi kesuksesan pribadi dan sehari-hari interaksi orang lain. Studi emosional inteligen telah menunjukkan relevansinya dengan banyak aspek kehidupan dan peran yang dimainkannya dalam interaksi dan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari. Modasir (2008) meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial-emosional dalam pra-mahasiswa gadis di Teheran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara

emosi kecerdasan dan penyesuaian sosial- emosional . Kecerdasan emosional telah ditemukan untuk menjadi prediktor kepuasan hidup, sehat psikologis adaptasi, interaksi positif dengan teman sebaya dan keluarga, dan kehangatan orang tua lebih tinggi. menurunkan kecerdasan emosional juga telah ditemukan berhubungan dengan perilaku kekerasan, penggunaan illegal obat-obatan dan alkohol , dan partisipasi dalam tunggakan perilaku. Sementara itu mungkin benar bahwa ada banyak teori dalam kegunaan kecerdasan emosional dalam membantu remaja dalam penyesuaian untuk akademik, social dan kehidupan sekolah, ada kekurangan dari empiris Data dalam hal ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan, antara kecerdasan emosional dan penyesuaian remaja sekolah, sehingga upaya dapat dibuat untuk mengembangkan rencana strategis untuk merekomendasikan ke sekolah untuk meningkatkan emosional kecerdasan anak dan karenanya, membantu remaja untuk membuat periode ini lebih menyesuaikan dan waktu yang menyenangkan menuju kesuksesan dalam kehidupan remaja (Brackett,2004).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat korelasi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Menurut Gusmayanti (2009), kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 15,84 % terhadap prestasi belajar biologi siswaXIIPA SMA Swasta tunas pelita binjai tahun 2008/2009. Selanjutnya, Hayati (2009) menunjukkan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 21,16% terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.P. 2008/2009. Menurut Kasih (2009) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Empat Kabupaten Asahan Tahun Pembelajaran 2008/2009 sebesar 64%.Sedangkan menurut Sembiring (2010) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA AR-Rahman Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010 sebesar 69,7%.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam menyikapi keberhasilan belajar anak bukan hanya semata-mata karena kemampuan intelektual namun karena ada faktor lain yang mendukung keberhasilan seorang anak. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa

tertarik untuk mengadakan penelitian, maka penulis mengangkat masalah ini untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar biologi. Dalam hal ini mengangkat judul “*HUBUNGANKECERDASAN EMOSIONAL DENGAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 BERASTAGI TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem pendidikan di Indonesia yang umumnya masih tetap menekankan IQ sebagai simbol kecerdasan
2. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengaruh kecerdasan emosional dalam menentukan keberhasilan belajar siswa
3. Pengembangan EQ yang belum mendapat prioritas di sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa
4. Rendahnya hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Berastagi.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terlaksana dengan baik dan terarah, maka penelitian ini dibatasi hanya pada “ Kecerdasan emosional yang mencakup kecakapan diri dan kecakapan sosial.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014?

1.5. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Berastagi Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan emosional para siswa
2. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat memberikan perhatian dan pendekatan kepada siswa, khususnya dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional anak.
3. Sebagai bahan masukan bagi calon peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian yang relevan.